



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MULAWARMAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Ki Hajar Dewantara, Kampus Gunung Kelua, Samarinda 75123
Telepon (0541) 7809033 Laman www.fib.unmul.ac.id Surel fib@unmul.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 812/UN17.14/KP/2021

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Purwanti
NIP : 199109032019032027
NIDN : 0003099103
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Telah mengembangkan Modul Sociolinguistik sebagai Penyusun yang dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 31 Desember 2021

Dekan,



Dr. H. Masrut, M.Hum.

NIP 196312311989031037

MODUL

MATA KULIAH

SOSIOLINGUISTIK

Kode Mata Kuliah: 14015347



disusun oleh
Purwanti S.Hum., M.Hum.

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS MULAWARMAN

2021

DAFTAR ISI

PERTEMUAN 1-2.....	3
RUANG LINGKUP KAJIAN SOSIOLINGUISTIK	3
PERTEMUAN 3-4.....	14
MASYARAKAT BAHASA	14
PERTEMUAN 5-7.....	23
VARIASI BAHASA	23
PERTEMUAN 9 -10.....	44
PENGUNAAN BAHASA.....	44
PERTEMUAN 11-12.....	53
PERISTIWA TUTUR.....	53
PERTEMUAN 13-14.....	57
SIKAP BAHASA	57
PERTEMUAN 15-16.....	65
RUANG LINGKUP KAJIAN SOSIOLINGUISTIK	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

PERTEMUAN 1-2

RUANG LINGKUP KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

PENGANTAR

Dalam pembelajaran ini Anda akan dibekali pemaparan yang berkaitan dengan ruang lingkup kajian sosiolinguistik

BAHAN KAJIAN

1. Pengertian sosiolinguistik
2. Hubungan sosiologi dan sosiolinguistik
3. Manfaat kajian sosiolinguistik

A. PENGERTIAN SOSIOLINGUISTIK

Sosiolinguistik bersasal dari kata “sosio” dan “linguistic”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur- unsur bahasa dan antara unsur- unsur itu. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek –aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan- perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga- lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga- lembaga, proses sosial dan segala masalah social di dalam masyarakat, akan diketahui cara- cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam

tempatnya masing- masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003: 2). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

Selain sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak yang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi ada pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasukii dari bidang linguistik, sedangkan sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi. Fishman (dalam Chaer 2003: 5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sosiolinguistik berhubungan dengan perincian- perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan.

Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu. Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. *Sosio* adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2004:1). Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu.

Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain-lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi-fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok untuk tingkat mikronya, serta korelasi antara pemilihan bahasa dan fungsi sosialnya dalam skala besar untuk tingkat makronya (Ibrahim, 1995:4). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik.

Alwasilah (1993:3-5) menjelaskan bahwa secara garis besar yang diselidiki oleh sosiolinguistik ada lima yaitu macam-macam kebiasaan (convention) dalam mengorganisasi ujaran dengan berorientasi pada tujuan-tujuan social studi bagaimana norma-norma dan nilai-nilai sosial mempengaruhi perilaku linguistik. Variasi dan aneka ragam dihubungkan dengan kerangka sosial dari para penuturnya, pemanfaatan sumber-sumber linguistik secara politis dan aspek-aspek sosial secara bilingualisme.

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam sosiolinguistik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan. Sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis kedalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya orang bisa melihat dulu adanya dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin sehingga bisa disimpulkan, misalnya ragam (A) didukung oleh wanita ragam (B) didukung oleh pria dalam masyarakat itu. Atau sebaliknya,

orang bisa memulai dengan memilah masyarakat berdasarkan jenis kelamin menjadi pria- wanita, kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang bisa dipakai wanita atau tutur yang bisa dipakai pria.

Trudgill (dalam Sumarsono 2004: 3) mengungkapkan sociolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sociolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Sebagai anggota masyarakat sociolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah- kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sociolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasadan masyarakat.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sociolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sociolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur ,bahasa sebagai anggota asyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat da berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

B. HUBUNGAN LINGUISTIK DAN SOSIOLINGUISTIK

Linguistik adalah ilmu pengetahuan yang melibatkan dirinya dengan bahasa. Bahasa sebagai objek penelitian linguistik ditinjau dari batasan-batasan fungsi dan perkembangannya. Keberadaan struktur bahasa dapat ditinjau secara historis dan memberikan tempat yang spesifik, terisolasi, dan tersendiri di antara unsur-unsur kemasyarakatan lainnya. Mengenai struktur bahasa dan batasan yang ada di dalamnya (semantik leksikal, fonologi, morfologi, sistem sintaktis, dan stilistis fungsional), membuat bahasa menjadi fenomena sosial yang sangat spesifik

dan relatif terisolasi. Unsur-unsur dan kategori yang spesifik dari bahasa, ciri-ciri dan variasi struktural tidak dapat dijabarkan dan ditemukan padanan formulasinya dalam perwujudan sosial lainnya. Hal itu menjadikan ilmu sociolinguistik penting, yaitu mengembangkan suatu disiplin ilmu yang baru, membentuk aspek yang baru dari kehidupan berbahasa suatu masyarakat, atau suatu kelompok masyarakat yang berbeda, suatu disiplin ilmu yang memperhitungkan makna utama gejala sosial dan pengaruh timbal-baliknya maupun perkembangan di dalam bahasa itu sendiri.

Apakah perbedaan antara linguistik dan sociolinguistik? Pandangan yang umumnya diikuti adalah bahwa linguistik hanya membahas struktur bahasa dan tidak membicarakan konteks sosial tempat bahasa itu dipelajari dan digunakan. Tugas linguistik adalah mencari 'kaidah bahasa X' dan sesudah itu barulah para sociolinguistik memasuki permasalahan dan mengkaji masalah apa pun yang ada dengan adanya kontak antara kaidah itu dengan masyarakat, misalnya jika kelompok sosial yang berbeda memilih alternatif lain untuk menyatakan hal yang sama. Pandangan ini merupakan pandangan yang khas pada aliran linguistik 'struktural' yang telah mendominasi linguistik abad kedua puluh termasuk linguistik transformasi-generatif (ragam yang dikembangkan sejak tahun 1957 oleh Chomsky). Secara kebetulan aliran itu juga umum dalam kebanyakan pengajaran bahasa asing di Inggris). Namun tidak semua pengkaji bahasa menerima pandangan ini. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa ujaran jelas merupakan perilaku sosial sehingga mempelajari ujaran tanpa mengacu ke masyarakat akan seperti mempelajari perilaku orang pacaran tanpa menghubungkan perilaku seseorang dengan lawan bicaranya.

C. HUBUNGAN SOSIOLOGI, LINGUISTIK DAN SOCIOLINGUISTIK

Dalam ilmu pengetahuan dewasa ini, terutama di bidang ilmu bahasa terdapat beragam pendapat dalam hubungannya dengan objek linguistik. Beberapa pengarang berbeda pandangan tentang harus dimasukkan dalam disiplin ilmu yang mana sociolinguistik itu. Perkembangan ilmu bahasa di Rusia, pandangan yang berpengaruh adalah bahwa sociolinguistik merupakan salah satu cabang tersendiri dari ilmu pengetahuan yang interdisipliner.

Dalam ilmu bahasa terdapat ketentuan mengenai objek sosiolinguistik yang berbeda. Pandangan V.M. Zirmunskij (1969:14) menyatakan bahwa penelitian mengenai perbedaan bahasa dari aspek sosial harus didasarkan pada penelitian sinkronis dan diakronis. Menurut pendapat O.S. Achmanova dan A.N. Marcenko (1971:2) “sosiolinguistik adalah bagian dari bahasa yang menyelidiki hubungan kausal antara bahasa dan gejala-gejala dalam kehidupan sosial. L.B. Njokol’skij (1974:63) berpendapat bahwa tugas dan objek penelitian linguistik berada pada cakupan yang luas yang dihubungkan dengan konteks bahasa. Dapat diberikan definisi yang berbeda dari objek sosiolinguistik yang dapat ditemukan dalam khazanah suatu bidang ilmu yang khusus.

Menurut pendapat R. Grosse dan A. Neubert (1970:3-4), hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu dari aspek sosiolinguistik maupun aspek sosiologi bahasa. Yang pertama termasuk bidang linguistik, sedangkan yang kedua termasuk bidang sosiologi.

Ilmu sosiolinguistik dapat menawarkan banyak hal kepada ilmu sosiologi. beberapa kriteria seperti berikut ini memiliki makna yang penting untuk sosiologi, (1) menurut pandangan B. Russel, bahasa merupakan satu-satunya alat untuk mengenal ilmu pengetahuan, (2) penilaian yang terlalu tinggi tidak dapat diberikan kepada interpretasi data-data bahasa untuk formulasi dan perkembangan teori sosiolinguistik, (3) data-data sosiolinguistik memegang peranan penting dalam cabang-cabang ilmu sosiologi.

Efek timbal-balik antara sosiolinguistik dan linguistik sangat banyak dan mendalam. Hal itu dapat dijelaskan oleh dua ciri sosiolinguistik. Pertama, oleh pengaruh-pengaruh yang khas dari faktor-faktor sosial terhadap fungsi bahasa secara keseluruhan. Kedua, melalui pengaruh faktor sosial yang khas pada struktur bahasa; tingkatan-tingkatannya; dan unsur-unsur dalam struktur bahasa seperti fonologi, morfologi, tingkatan sintaktis, fonem, kata, hubungan kata, dan kalimat. Hubungan timbal balik antara masyarakat, linguistik, dan sosiolinguistik memiliki ciri yang rumit. Hal itu menunjukkan bahwa sosiolinguistik memiliki peranan yang menunjang.

D. MANFAAT KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Setiap bidang ilmu tertentu mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis, begitu juga dengan sosiolinguistik. Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis banyak sekali, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman (1967:15) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Dari rumusan Fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis.

Pertama, pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam suatu keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik. Jika kita seorang murid, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda pula terhadap guru, terhadap teman sekelas, atau terhadap sesama murid yang kelasnya lebih tinggi. Sosiolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam mesjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.

Dalam pengajaran bahasa di sekolah, sosiolinguistik juga mempunyai peran yang besar. Kajian bahasa secara internal akan menghasilkan perian-perian bahasa secara objektif deskriptif, dalam wujud berbentuk sebuah buku tata bahasa. Kalau kajian secara internal itu dilakukan secara deskriptif, dia akan menghasilkan sebuah tata bahasa deskriptif. Kalau kajian itu dilakukan secara normatif, akan menghasilkan buku tata bahasa normatif. Kedua buku tata bahasa ini mempunyai hasil perian yang berbeda, lalu kalau digunakan dalam penggunaan bahasa, juga

akan mempunyai persoalan yang berbeda. Kalau dalam pengajaran digunakan buku tata bahasa deskriptif, maka kesulitannya adalah bahwa ragam bahasa yang harus diajarkan adalah ragam bahasa baku, padahal dalam buku tersebut terekam juga hasil perian ragam nonbaku.

Di negara-negara yang multilingual seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, India, dan Filipina muncul masalah-masalah politis sehubungan dengan pemilihan bahasa untuk keperluan menjalankan administrasi kenegaraan dan pembinaan bangsa. Pemilihan bahasa mana yang harus diambil menjadi bahasa resmi kenegaraan dapat menimbulkan ketegangan politik dan ada kemungkinan berlanjut menjadi bentrok fisik. Indonesia tampaknya dapat menyelesaikan masalah pemilihan bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi itu dengan baik, yakni dengan memilih bahasa Melayu, yang dalam sejarahnya telah menjadi lingua franca dan telah tersebar luas di seluruh nusantara, meskipun jumlah penutur aslinya jauh lebih sedikit daripada penutur bahasa daerah Sunda atau Jawa. Tak ada ketegangan politik dan bentrokan fisik karena semuanya menyadari bahwa bahasa secara sosiolinguistik bahasa Melayu mempunyai peranan yang lebih mungkin sebagai bahasa pergaulan dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa daerah lain, yang meskipun jumlah penuturnya lebih banyak, tetapi luas pemakaiannya terbatas di wilayah masing-masing.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik, dua bidang ilmu yang masing-masing memberi peran yang berbeda. Sosiologi memperhatikan hubungan sosial antar manusia di dalam masyarakatnya, sebagai individu maupun kelompok. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat beserta lembaga-lembaga sosial dan proses sosial yang ada di masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui caracara manusia bersosialisasi dalam masyarakatnya (Chaer dan Kristina, 2004:2). Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Rokhman, 2002).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedang sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek. Bram dan Dickey (dalam Rokhman, 2002), menyatakan bahwa sosiolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam.

Dimensi masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik, yaitu: (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, di manakah tempat peristiwa tutur terjadi apakah di tempat umum yang ramai atautkah di ruangan tempat seseorang tengah beribadah, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, pilihan dialek yang berhubungan dengan status sosial penggunaannya, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur dan perilaku bentuk ujaran, (6) tingkat variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (lihat Dittmar 1976:128).

Identitas sosial dari penutur antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tutur. Dengan demikian identitas penutur dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya), dapat berupa teman karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Dengan demikian identitas pendengar itu pun dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, adik, kakak, paman, dan sebagainya), teman karib, guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, di perpustakaan, atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur, misalnya, di ruang perpustakaan tentunya harus berbicara dengan suara yang tidak keras, di lapangan sepak bola kita boleh berbicara keras, di ruang yang bising dengan suara mesin harus berbicara dengan suara keras, sebab kalau tidak keras tentu tidak dapat didengar oleh lawan bicara kita.

Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Berdasarkan kelas sosialnya itu, mereka mempunyai penilaian tersendiri, yang tentunya sama, atau jika berbeda, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.

Tingkatan variasi atau linguistik, maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, misalnya dialek varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosial masing-masing.

Dimensi terakhir, yakni penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik, merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat, misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya.

Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis banyak sekali, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan

bagaimana cara menggunakan bahasa. Sociolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu.

E. EVALUASI

Kerjakanlah tugas di bawah ini!

1. Menurut pendapat Anda apa hakiat sociolinguistik itu?
2. Bagaimana relevansi linguistik dengan sosio?
3. Bagaimana relevansi sociolinguistik dengan sosiologi dan linguistik?
4. Apa saja manfaat sociolinguistik itu?

PERTEMUAN 3-4

MASYARAKAT BAHASA

PENGANTAR

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari pengertian masyarakat bahasa, masyarakat bahasa berdasarkan sikap social, masyarakat bahasa berdasarkan interaksi, masyarakat bahasa berdasarkan jaringan sosial, dan masyarakat bahasa sebagai interpretasi subjektif-psikologi.

INDIKATOR PEMBELAJARAN

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian masyarakat bahasa
2. Mengidentifikasi masyarakat bahasa berdasarkan sikap sosial
3. Mengidentifikasi masyarakat bahasa berdasarkan interaksi
4. Mengidentifikasi masyarakat bahasa berdasarkan jaringan sosial
5. Mengidentifikasi masyarakat bahasa sebagai interpretasi subjektif-psikologi.

A. PENGERTIAN MASYARAKAT BAHASA

Masyarakat bahasa yang dimaksudkan di sini tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan pada sejarah, budaya, dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan di bidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa. Pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka. Pengertian masyarakat bahasa yang berdasarkan kesamaan bahasa akan menjadi bermasalah jika kita akan menjelaskan apa arti “menggunakan bahasa yang sama” dalam situasi nyata di suatu lingkungan bahasa. Sebagai satuan dasar pengertian dan pemahaman tentang masyarakat bahasa dapat berpegang pada bahasa-bahasa, kelompok sosial, jaringan sosial, hirarki dan individu-individu yang sekaligus merupakan gambaran secara hierarkis tahapan-tahapan abstraksi.

Bloomfield yang berdasarkan sistem bahasa yang monolitik berpendapat bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda bahasa yang sama. Konsep linguistik yang hampir sama, yang dipengaruhi kuat oleh pendapat bahasa yang homogen adalah konsep Lyons tentang satuan dasar masyarakat bahasa (1970:326). Menurut Lyons masyarakat bahasa adalah semua orang yang menggunakan suatu bahasa tertentu (dialek). Chomsky berpendapat bahwa Completely homogenous speech community membentuk satuan dasar analisis bahasa. Konsep Bloomfield, Lyons, maupun Chomsky yang menganggap satuan sosial dan budaya tidak penting tidak memenuhi syarat untuk penelitian empiris deskriptif-sosiolinguistik. Namun, seperti yang telah dikatakan, konsep-konsep dan definisi-definisi tergantung pada minat penelitian para linguis.

Dalam pengertian sosiolinguistik, definisi-definisi bahasa hampir tidak menyatakan sesuatu tentang keadaan sosial. Hymes (1966) menyalahkan Bloomfield, Chomsky, dan juga Lyons yang telah menyamaratakan konsep masyarakat bahasa dengan bahasa Abstraksi struktur yang menuntut homogenitas bahasa mungkin tepat, jika seorang linguis bermaksud menggambarkan tipologi bahasa, keuniversalan bahasa, sejarah suatu bahasa, atau rekonstruksi secara historis. Tetapi jika seorang linguis akan meneliti bahasa dalam situasi sosial, ia memerlukan alat-alat yang tepat untuk menganalisis dampak situasi sosial atau psikologis terhadap penggunaan bahasa. Karena manusia definisikan sebagai makhluk sosial oleh sekelilingnya yang terdiri atas kategori sosial, kita harus belajar memahami makhluk sosial ini melalui bahasanya (Halliday 1973:13ff). Namun demikian, seperti yang diteliti Gumperz (1971:101) dan dinyatakan olehnya bahwa untuk memahami penggunaan bahasa tidak diperlukan konsep homogen suatu bahasa: *There are no apriori grounds which force us to define speech communities so that all members speak the same language.*

Abstraksi struktur yang menuntut homogenitas bahasa mungkin tepat, jika seorang linguis bermaksud menggambarkan tipologi bahasa, keuniversalan bahasa, sejarah suatu bahasa, atau rekonstruksi secara historis. Tetapi jika seorang linguis akan meneliti bahasa dalam situasi sosial, ia memerlukan alat-alat yang tepat untuk menganalisis dampak situasi sosial atau psikologis terhadap penggunaan bahasa.

Karena manusia definisikan sebagai makhluk sosial oleh sekelilingnya yang terdiri atas kategori sosial, kita harus belajar memahami makhluk sosial ini melalui bahasanya (Halliday 1973:13ff). Namun demikian, seperti yang diteliti Gumperz (1971:101) dan dinyatakan olehnya bahwa untuk memahami penggunaan bahasa tidak diperlukan konsep homogen suatu bahasa: *There are no apriori grounds which force us to define speech communities so thst sll members speak the same language.*

Berdasarkan anggapan bahwa terdapat hubungan korelasi antara perilaku berbahasa dengan syarat-syarat kehidupan bermasyarakat yang objektif, Matthier (1980:1819) mengembangkan definisi paguyuban bahasa yang bersifat dialek-sosiologis, yang harus dilihat dalam kaitannya dengan kelompok yang bersangkutan dan tergantung dari minat peneliti dapat dianalisis tahap-tahap tiap sistem atau bagian-bagian sistem yang berbeda.

Sebagai masyarakat bahasa, untuk sementara dapat berarti kelompok penutur yang berdasarkan pandangan hidup mereka membentuk kelompok berdasarkan bahasa yang sama. Titik tolak definisi Mattheire kelompok sosial dan bahasa namun, dalam definisi ini objektivitas bahasa yang sama bersifat relatif. Sehubungan dengan tahap abstraksi, telah kita tinggalkan tahap makro dan kita sampai kepada komunikasi bersemuka yang nyata.

B. CIRI-CIRI MASYARAKAT BAHASA

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretnaa Imam Muhni, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006: 22). Dalam pandangan sosiolinguistik masyarakat bahasa dilihat dari :

1. Masyarakat Bahasa Berdasarkan Sikap Sosial

Model paguyuban bahasa yang klasik tidak dapat mencakup perubahan dialek perkotaan yang cepat. Bentuk yang diidealisasikan tidak cukup mencerminkan realitas. Labov menyimpulkan bahwa anggota masyarakat bahasa perkotaan lebih diikat oleh sikap dan prasangka yang sama dalam berbahasa, yang luar biasa stabil dibandingkan dengan ikatan pemakaian bahasa yang sama (1972:293). Menurut Labov pada kenyataannya sangat jelas bahwa masyarakat bahasa didefinisikan sebagai sekelompok penutur yang memiliki sederetan sikap sosial terhadap bahasa. Misalnya, seorang yang berasal dari New York (orang dari kota besar) memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Terdapat perbedaan antara (1) apa yang dikatakan, (2) apa yang diyakini, dan (3) apa yang diyakini untuk dikatakan.

Titik tolak Labov adalah orientasi ke status yang dimulai dari kelompok sosial (kelompok makro) dan pada tiap kelompok berkembang ke arah yang sama.

Seberapa jauh konsep makro kuantitatif mencerminkan realitas sosial yang masih harus didiskusikan. Hal itu dapat dilakukan pada data empiris dalam jumlah yang besar. Hymes (1972) juga memberikan pendapatnya tentang definisi dasar masyarakat bahasa. Mereka menekankan bahwa perasaan menjadi anggota suatu paguyuban lebih menentukan daripada definisi linguistik.

2. Masyarakat Bahasa Berdasarkan Interaksi

Gumpertz mendefinisikan masyarakat bahasa (pada masa yang lampau) ke arah komunikatif interaksi, yang dalam analisis fungsional berpangkal pada varietas bahasa suatu masyarakat bahasa yang khas sebagai kelompok sosial, dan bukan dari kesatuan bahasa. Definisi Gumpertz juga memungkinkan beberapa varietas bahasa hidup berdampingan: kita definisikan masyarakat bahasa sebagai kelompok sosial yang monolingual atau multilingual, yang merupakan satu kesatuan karena sering terjadi interaksi sosial dan yang dipisahkan dari sekelilingnya oleh interaksi sosial yang melemah. Masyarakat bahasa dapat terdiri atas kelompok kecil yang hubungannya bersemuka atau terdiri dari seluruh bahasa, tergantung dari tingkat abstraksi yang akan dicapai (1962:101).

Selanjutnya Gumpertz menyatakan bahwa dari segi fungsi tidak ada perbedaan antara bilingualisme dengan bidialektalisme. Gumpertz dalam definisi selanjutnya tentang masyarakat bahasa menekankan bahwa di samping kriteria interaksi juga berperan persamaan dan perbedaan varietas sebagai unsur sosial definisi umum analisis bahasa: masyarakat bahasa adalah sekelompok manusia yang terbentuk melalui interaksi bahasa yang teratur dan sering dengan bantuan persediaan tanda-tanda bahasa yang dimiliki bersama dan yang dipisahkan dari kelompok lain karena perbedaan-perbedaan dalam berbahasa (Gumpertz, 1968:14). Konsep Gumpertz memiliki keuntungan sebagai berikut: a) untuk satu masyarakat bahasa tidak hanya berlaku satu bahasa, b) penekanan pada interaksi dan komunikasi sebagai unsur pembentuk masyarakat bahasa sebagai hasil bilingualisme, dengan sendirinya tidak terjadi tumpang tindih, dan c) kompleksitas masyarakat perkotaan telah diperhitungkan dalam konsep.

Jika kita mengemukakan satu kota besar sebagai satu masyarakat bahasa yang penduduknya menggunakan sebagian besar dari waktu mereka untuk berkomunikasi dan varietas bahasa tentu saja sebagai bagian pembentuk kota dan orang selalu menunjuk pada lembaga, data dan lokasi, pola mobilitas, bentuk-bentuk interaksi sosial yang khas untuk kehidupan perkotaan, terlihat bahwa masyarakat bahasa merupakan satu istilah yang sangat umum. Supaya pengertian istilah masyarakat bahasa digunakan seperti yang dipakai oleh

Gumpertz, harus kita tentukan keanggotaan tiap kelompok, terutama yang memiliki arti bagi mereka, hal ini berarti bahwa kita harus membentuk tahap-tahap interaksi sosial dan menganalisis kesatuan-kesatuan yang terbentuk. Mula-mula Gumpertz untuk dapat merealisasikan hal di atas menggunakan konsep peran sosial, kemudian ia memakai istilah jaringan sosial untuk meneliti hubungan antaranggota suatu jaringan sosial. Tujuan konsep jaringan sosial untuk menunjukkan mekanisme yang mempengaruhi repertoire bahasa penutur; yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial-ekologi.

Sesuai dengan konsep (baru) Gumpertz tentang masyarakat bahasa, ia membandingkan konsep kode bahasa yang homogen dengan konsepnya tentang repertoir verbal/linguistik yang agaknya bertitik tolak dari tingkat *langue* ke *parole*. Keseluruhan dialek dan varietasnya yang digunakan secara teratur dalam suatu masyarakat membentuk repertoire bahasa masyarakat ini. Repertoire merupakan kekhasan penduduk suatu daerah, sedangkan batas suatu bahasa dapat sama ataupun tidak sama dengan batas suatu kelompok sosial (1968:230).

Keunggulan konsep repertoire bahasa, konsep tersebut memungkinkan kita untuk menghubungkan antara struktur sosial dan penggunaan bahasa suatu masyarakat bahasa di bawah satu kerangka relasi yang sama. Dalam hal ini, justru Kloss mengeritik istilah yang digunakan Gumpertz. Ia mengeritik bahwa Gumpertz memberikan makna lain pada istilah masyarakat bahasa yang diciptakan oleh Kloss, masyarakat bahasa diartikan sama dengan *speech community* yang digunakan oleh Bloomfield, sehingga menyebabkan kerancuan. Masyarakat bahasa menurut Kloss adalah keseluruhan penutur yang berbahasa ibu sama dan memiliki bersama diasistem tertentu dalam perbedaan dialektal dan sosiolektal.

Kloss menekankan pentingnya satu istilah untuk keseluruhan manusia yang memiliki bahasa-bahasa ibu yang sama dan yang membentuk keadaan tersebut. Ia mengusulkan istilah komunitas repertorium (*paguyuban repertorium*) (Kloss 1977:228). Dengan demikian, *paguyuban bahasa* berarti memiliki bahasa ibu yang sama atau yang mirip. Dalam kepustakaan yang berbahasa Jerman digunakan istilah *paguyuban pertuturan* (*sprechgemeinschaft*) untuk *paguyuban*

repertorium (*repertoiregemeinschaft*), yang berarti sekelompok penutur yang tidak hanya memiliki varietas repertorium yang sama, tetapi juga kriteria yang sama untuk mengukur penerapan kaidah-kaidah tersebut secara sosial. Dalam etnografi komunikasi konsep paguyuban pertuturan mencakup keseluruhan kebiasaan komunikasi suatu paguyuban, dalam hal ini termasuk bahasa sebagai alat komunikasi dikaitkan dengan yang lain (Coulmas 1979:10).

3. Masyarakat Bahasa Berdasarkan Jaringan Sosial

Jaringan sosial sebagai substratum paguyuban bahasa sebagai titik tolak analisis bahasa dalam sosiolinguistik dikenalkan untuk menganalisis komunikasi sehari-hari dan konvensi interaksi. Dalam hal ini jaringan hubungan seorang individu termasuk di dalamnya dan kesatuan kelompok sosialnya merupakan fenomena dalam berbagai tataran abstraksi.

Gumpertz memperhitungkan hal ini dan memasukkan dalam konsep mikronya, paguyuban bahasa (pada tataran abstraksi yang terendah), dan konsep jaringan sosial. Dengan bantuan konsep ini sebagai seorang linguist, ia akan meneliti perilaku bahasa dalam suatu paguyuban dengan memperhatikan interpretasi norma dan nilai yang sesuai dengan kenyataan.

Paguyuban bahasa terdiri atas sederet satuan dasar, jaringan-jaringan yang dapat diikuti oleh seorang anggota paguyuban dalam berbagai tingkat dan lebih dari satu peran. Salah satu penyebab utama dikenalkannya konsep jaringan sosial dalam kerangka studi paguyuban bahasa karena konsep makro yang tradisional untuk menganalisis paguyuban yang berubah dengan lambat dan agak statis (suku-suku bangsa, paguyuban-paguyuban pedesaan) tidak tepat untuk menganalisis agregat kota yang berubah dengan cepat. Konsep jaringan sosial mencoba mencakup variabel manusia sebagai makhluk sosial yang dipengaruhi oleh orang lain dan mempengaruhi orang lain.

Jika Gumpertz membedakan antara biner antara jaringan sosial tertutup dengan terbuka, Milroy (1980) mengembangkan perbedaan biner terbuka, tertutup dalam suatu kesinambungan, mulai lebih terbuka atau agak terbuka dipertentangkan dengan lebih tertutup atau agak tertutup dengan menggunakan parameter rapatnya, kelompok dan keanekaragaman. Suatu paguyuban lebih

rapat, jika antar anggotanya lebih terikat. Rapatnya jaringan sosial berfungsi sebagai mekanisme pelestarian norma, kelompok merupakan segmen jaringan dengan kerapatan yang tinggi. Hubungan sosial dalam kelompok lebih rapat daripada di luar kelompok. Keanekaragaman sebagai ukuran kekhasan interaksi suatu jaringan: apakah ikatan antaranggota hanya berdasarkan satu fungsi (uniplex) atau berdasarkan fungsi ganda (multiplex).

Penting untuk pembatas jaringan selain bentuk interaksi, bentuk kunjungan, hubungan kekerabatan, hal-hal yang oleh Gumpertz disebut *self recruitment* paguyuban (1971:297). Dengan demikian, kelompok jaringan tertutup (atau yang oleh saviller-Troike (1982:20) disebut *hard shelled communities*) cenderung seragam dalam penggunaan bahasa, a.l. karena wilayah yang ketat daripada jaringan terbuka (*soft shelled communities*) yang ikatan antaranggotanya lebih longgar dan batas wilayah tidak ketat. Manfaat alat analisis jaringan terutama karena kemungkinan yang dimilikinya untuk menggabungkan varietas dalam struktur sosial dengan varietas dalam penggunaan bahasa, artinya varietas yang disebabkan oleh lingkungan dan tahap abstraksi yang rendah dihubungkan dengan varietas bahasa.

4. Masyarakat Bahasa Sebagai Interpretasi Subjektif-Objektif

Bolinger (1975:33) menunjukkan kompleksitas yang bersifat psikologis dan ciri subjektif konsep paguyuban bahasa, ia mengemukakan: tidak ada batas untuk cara manusia berkelompok guna mencari jati diri, keamanan, keuntungan, hiburan, kepercayaan atau tujuan lain secara bersama, sebagai akibat hal ini tidak ada batasan sehubungan dengan jumlah dan keanekaragaman paguyuban bahasa yang kita jumpai dalam masyarakat kita. Setiap populasi menurut definisi Bolinger dapat terdiri atas sejumlah besar paguyuban bahasa, yang sehubungan dengan keanggotaan dan varietas bahasanya tumpang tindih. Realitas psikologis paguyuban bahasa yang tergantung dari interpretasi anggota-anggotanya diperhitungkan dalam pendapat Le Page (1968), baginya keberadaan kelompok sebagai paguyuban bahasa dengan ciri-ciri khusus yang digolongkan oleh penutur sendiri, bukan oleh sosiolog penting. Tergantung bagaimana seorang penutur menempatkan dirinya dalam ruang yang multidimensi (Hudson,

1980:27), ia ikut berpartisipasi dalam berbagai paguyuban bahasa yang dimensi atau perbandingan luasnya ditentukan oleh kelompok di sekelilingnya. Setiap penutur menciptakan sistem perilaku bahasanya yang mirip dengan kelompok tempat ia ingin mengidentifikasi dirinya dari waktu ke waktu, dengan syarat a) ia dapat mengidentifikasi dirinya ke kelompok tersebut, b) ia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengamati dan menganalisis perilaku mereka, c) memiliki motivasi yang kuat dan merasa berkewajiban untuk memilih dan mengubah perilakunya, dan d) ia masih sanggup menyesuaikan perilakunya.

Le Page menginterpretasikan ujaran manusia sebagai pernyataan jati diri individu karena itu individu adalah sah sebagai titik tolak penelitian sosiolinguistik. Le Page dapat membuktikan bahwa analisis perilaku bahasa individu tidak berarti suatu kekacauan. Dasar pandangan yang multidimensi diperoleh melalui kajian paguyuban yang multilingual, dalam kajian ini perlu memperhatikan sejumlah sumber yang mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang.

C. EVALUASI

Kerjakan tugas di bawah ini!

1. Menurut Anda apa yang dimaksud dengan masyarakat Bahasa itu?
2. Identifikasikanlah Bahasa berdasarkan:
 - a. Sikap sosial
 - b. Interaksi
 - c. Jaringan social
3. Bagaimana masyarakat Bahasa sebagai interpretasi subjektifpsikologis?

PERTEMUAN 5-7

VARIASI BAHASA

PENGANTAR

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari hakikat dan bentuk variasi bahasa, variasi pemilihan bahasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa.

INDIKATOR PEMBELAJARAN

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan hakikat bahasa
- b. Menjelaskan bentuk variasi bahasa
- c. mengidentifikasi variasi pemilihan bahasa
- d. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa.

A. HAKIKAT DAN BENTUK VARIASI BAHASA

Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur dan tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia; bahasa arab yang luas wilayahnya dari Jabal Thariq di Afrika Utara sampai keperbatasan Iran (dan juga sebagai bahasa agama Islam dikenal hampir di seluruh dunia); dan bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari sabang sampai Merauke.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Hartman dan Stork (1972) membedakan variasi bahasa berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Preston dan Shuy (1979) membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris Amerika, berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) realisasi. Halliday (1970, 1990) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakaian disebut dialek, (b) pemakaian yang disebut register. Sedangkan Mc David (1969) membagi variasi bahasa ini berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal.

Dalam penelitian ini untuk mudahnya, variasi bahasa itu pertama-tama dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Berikut ini diuraikan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya, dilanjutkan dengan segi penggunaannya juga dengan berbagai kaitan.

1. Variasi Bhasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama yang ditinjau berdasarkan penuturannya adalah variasi bahasa yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “ warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah “ warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenal idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya. Kalau sering membaca tulisan karya Hamka, Alisjahbana, atau Shakespeare, maka pada suatu waktu kelak bila ditemui selebar karya mereka, meskipun tidak dicantumkan nama mereka, maka dapat dikenali lembaran itu karya siapa. Kalau setiap orang memiliki idioleknnya masing-masing, maka ini berarti idiolek itu menjadi banyak. Bila ada seribu orang penutur, misalnya, maka akan ada seribu idiolek dengan ciri-cirinya masing-masing yang meskipun sangat kecil atau sedikit cirinya itu, tetapi masih tetap menunjukkan idioleknnya. Dua orang kembar pun, warna suaranya, yang menandai idioleknnya masih dapat diperbedakan.

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Oleh karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialekareal, dialek regional atau dialek geografi (tetapi dalam penelitian ini tersebut dialek saja). Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang atau juga dialek Surabaya. Para penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dapat berkomunikasi dengan baik

dengan penutur bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang, dialek Surabaya, atau juga bahasa Jawa dialek lainnya. Hal ini disebabkan oleh dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Kesaling-mengertian antara anggota dari satu dialek dengan anggota dialek lain bersifat relatif: bisa besar, bisa kecil atau juga bisa sangat kecil. Kalau kesaling-mengertian itu tidak sama, maka berarti kedua penutur dari kedua dialek yang berbeda itu bukanlah dan sebuah bahasa yang sama, melainkan dari dua bahasa yang berbeda. Dalam kasus bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Jawa dialek Cirebon, sebenarnya kedua bahasa itu sudah berdiri sendiri-sendiri, sebagai bahasa yang bukan lagi bahasa Jawa. Tetapi karena secara historis keduanya adalah berasal dari bahasa Jawa, maka keduanya juga dapat dianggap sebagai dialek-dialek dari bahasa Jawa.

Penggunaan istilah dialek dan bahasa dalam masyarakat umum memang seringkali bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Namun, secara politis, meskipun dua masyarakat tutur bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem, tetapi keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda. Contohnya, bahasa Indonesia dan Malaysia yang secara linguistik adalah sebuah bahasa, tetapi secara politis dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda.

Variasi bahasa ketiga berdasarkan penutur disebut kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini.

Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dalam segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kalau membaca buku yang diterbitkan dari tiga zaman yang berbeda, akan terlihat perbedaan itu. Dalam

bahasa Inggris, bisa dilihat bedanya variasi bahasa Inggris zaman sebelum Shakespeare, zaman Shakespeare, dan zaman sekarang.

Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya disebut sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks/jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan usia, bisa dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lansia (lanjut usia). Perbedaan variasi bahasa di sini bukanlah yang berkenaan dengan isinya, isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosa kata. Berdasarkan pendidikan itu juga bisa dilihat adanya variasi sosial ini. Para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan yang paling jelas adalah dalam bidang kosakata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis.

Di Jakarta ada harian Kompas dan harian Post Kota, dua harian yang paling populer. Namun, bisa dilihat dari kelompok mana saja pembaca kedua harian itu. Harian Kompas tampaknya lebih banyak dibaca oleh golongan terpelajar, sedangkan harian Post kota lebih banyak dibaca oleh golongan buruh dan kurang terpelajar. Berdasarkan seks/jenis kelamin penutur dapat pula disaksikan adanya dua jenis variasi bahasa. Bila mendengar percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswi atau ibu-ibu, lalu dibandingkan dengan percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa atau sekelompok bapak-bapak, pasti akan terdapat perbedaan variasi keduanya. Dalam hal ini dapat juga dicatat adanya variasi yang digunakan oleh para waria dan kaum gay, dua kelompok manusia yang mempunyai penyimpangan

seks/jenis kelamin, seperti yang dilaporkan Dede Oetomo (lihat Muhadjir dan Basuki Suhardi,1990).

Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Misalnya bahasa para buruh atau tukang, pedagang kecil, pengemudi kendaraan umum, para guru, para mubalig, dan para pengusaha, pasti terjadi variasi bahasa mereka yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan bahasa mereka terutama karena lingkungan tugas mereka dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan.

Di dalam masyarakat tutur yang (masih) mengenal tingkattingkat kebangsawanan dapat pula dilihat variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat-tingkat kebangsawanan itu. Bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sunda, dan bahasa Gorontalo mengenal variasi kebangsawanan ini; tetapi bahasa Indonesia tidak. Dalam pelajaran bahasa Melayu dulu ada yang disebut “bahasa raja-raja”, yang diperbedakan dengan bahasa umum terutama dari bidang kosakatanya. Misalnya, orang biasa dikatakan tidur, mandi, dan mati, tetapi raja-raja dikatakan akan beradu, bersiram, dan mangkat. Yang disebut undak usut dalam bahasa Jawa atau sorsinggih dalam bahasa Bali adalah adanya variasi bahasa berkenaan dengan tingkat kebangsawanan ini.

Keadaan sosial ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Pembedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi ini tidak sama dengan pembedaan berdasarkan tingkat kebangsawanan, sebab dalam zaman moderen ini pemerolehan status sosial ekonomi yang tinggi tidak lagi identik dengan status kebangsawanan yang tinggi. Bisa saja terjadi orang yang berdasarakan keturunan memiliki status kebangsawanan yang tinggi tetapi tidak memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit yang tidak berketurunan bangsawan, tetapi kini memiliki status sosial ekonomi.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya disebut akrolek, basilek,

vulgar, slang, kolokial, jargon, orgot, dan ken. Ada juga yang menambahkan dengan yang disebut bahasa prokem. Yang dimaksud dengan akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi dari pada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh akrolek ini adalah yang disebut bahasa bangongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa. Bahasa Prancis dialek kota Paris dianggap lebih tinggi derajatnya dari pada dialek-dialek Prancis lainnya, karena itulah dialek kota Paris itu dijadikan bahasa standar Prancis. Dewasa ini tampaknya dialek Jakarta cenderung semakin bergensi sebagai salah satu ciri metropolitan, sebab para remaja di daerah, dan yang pernah ke Jakarta, merasa bangga bisa berbicara dalam dialek Jakarta itu.

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergensi, atau bahkan dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para cowboy dan kulit tambang dapat dikatakan sebagai basilek. Begitu juga bahasa Jawa "krama ndesa".

Vulgar adalah variasi sosial yang ciricirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Pada zaman Romawi samapi zaman pertengahan bahasa-bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa vulgar, sebab pada waktu itu para golongan intelek menggunakan bahasa Latin dalam segala kegiatan mereka.

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. Slang bersifat temporal; dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat; padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah. Dalam hal ini yang disebut bahasa

prokem dapat dikategorikan sebagai slang. (lihat Rahardjo dan Chamber Loir 1988; juga Kawira 1990).

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata colloquium (percakapan, konversasi). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Juga tidak tepat kalau kolokial disebut bersifat “kampungan” atau kelas bahasa golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya. Dalam bahasa Inggris lisan ungkapan-ungkapan seperti don't, I'd, well, pretty, funny, (pecualiar), dan take stock in (believe) adalah variasi kolokial. Dalam bahasa Indonesia percakapan banyak digunakan bentuk-bentuk kolokial, seperti dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), ndak ada (tidak ada).

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Umpamanya, dalam kelompok montir atau perbengkelan ada ungkapan-ungkapan seperti roda gil, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan ada ungkapan, seperti disipat, diekspos, disiku, dan ditimbang.

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamanya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan seperti barang dalam arti ”mangsa”, kaca mata dalam arti “polisi”, daun dalam arti “uang”, gemuk dalam arti “mangsa besar” dan tape dalam arti ”mangsa yang empuk”. Ken (Inggris=*can*) adalah variasi bahasa tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengekreng, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the can of beggar* (bahasa pengemis).

2. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register (Nababan, 1984). Variasi

ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi bahasa berdasarkan kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis.

Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilihlah dan digunakanlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufone serta daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeufonian dan daya ungkapan yang tepat atau paling tepat. Begitu juga kalau dalam bahasa umum orang mengungkapkan sesuatu secara lugas dan polos, tetapi dalam ragam bahasa sastra akan diungkapkan secara estetis. Dalam bahasa umum orang, misalnya, akan mengatakan, “saya sudah tua”, tetapi dalam bahasa sastra Ali Hasjmi, seorang penyiar Indonesia menyatakan dalam semboyan bahasa Indonesia.

Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi
Sekarang petang datang membayang
Batang usiaku sudah tinggi

Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronika). Dalam bahasa Indonesia, ragam jurnalistik ini dikenal dengan sering ditinggalkannya awalan meatau

awalan ber- yang di dalam ragam bahasa baku harus digunakan. Umpamanya kalimat, “Gubernur tinjau daerah banjir” (dalam bahasa baku berbunyi, “Gubernur meninjau daerah banjir”). Contoh lain, “Anaknya sekolah di Bandung” (dalam bahasa ragam baku adalah, “anaknya bersekolah di Bandung”).

Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan intruksi. Ragam militer di Indonesia dikenal dengan cirinya yang memerlukan keringkasan dan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim. Bagi orang di luar kalangan militer, singkatan, dan akronim itu memang sering sekali sukar dipahami, tetapi bagi kalangan militer itu sendiri tidak menjadi persoalan.

Ragam bahasa ilmiah dan juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda. Oleh karena itulah, bahasa ilmiah tidak menggunakan segala macam metafora dan idiom.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim digunakan register. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Dalam kehidupannya mungkin saja seseorang hanya hidup dengan satu dialek, misalnya, seorang penduduk di desa terpencil di lereng gunung atau di tepi hutan. Dia pasti tidak hidup hanya dengan satu register, sebab dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, bidang kegiatan yang harus dilakukan pasti lebih dari satu. Dalam kehidupan modern pun ada kemungkinan adanya seseorang yang hanya mengenal satu dialek; namun, pada umumnya dalam masyarakat modern orang hidup lebih dari satu dialek (regional maupun sosial) dan menggeluti sejumlah register, sebab dalam masyarakat modern orang sudah pasti berurusan dengan sejumlah kegiatan yang berbeda.

3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (Inggris: Style), yaitu gaya atau ragam beku (Frozen), gaya atau ragam resmi (formal), gaya atau ragam usaha (konsultatif), gaya atau ragam santai (casual), dan gaya atau ragam akrab (intimate). Dalam uraian selanjutnya disebut ragam.

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini didapati dalam dokumendokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual-beli, atau sewa-menyewa. Contoh :

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh karena itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Kalimat-kalimat yang dimulai dengan kata bahwa, maka, hak dan sesungguhnya menandai ragam beku dari variasi bahasa tersebut. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang, bersifat kaku; kata-katanya lengkap. Dengan demikian, para penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi tidak resmi. Jadi, percakapan antarteman yang sudah akrab atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini. Tetapi pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dosen di kantornya, atau diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan ragam resmi ini.

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan bahwa ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam nonformal.

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam sastra ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama. Contoh:

- a. Saudara boleh mengambil buku-buku ini yang saudara sukai
- b. Ambillah yang kamu sukai!
- c. Kalau mau ambil aja!

Tingkat keformalan kalimat (a) lebih tinggi daripada kalimat (b); dan kalimat (b) lebih tinggi dari kalimat (c). Kalimat (a) termasuk ragam usaha, sebab kurang lebih bentuk kalimat seperti itulah yang biasa digunakan. Kalimat (b) termasuk ragam santai; sedangkan kalimat (c) termasuk dalam ragam akrab, sebab hanya kepada teman akrablah bentuk ujaran seperti itu yang digunakan.

Dalam kehidupah kita sehari-hari kelima ragam di atas, yang dilihat dari tingkat keformalan penggunaannya, mungkin secara bergantian digunakan. Kalau berurusan dengan masalah dokumen jual beli, sewa-

menyewa, atau pembuatan akte di kantor notaris, maka akan terlibat dengan ragam beku. Dalam rapat dinas atau dalam ruang kuliah kita terlibat dengan ragam resmi. Pada waktu berusaha menyelesaikan tugas akan terlibat dengan ragam usaha. Pada waktu beristirahat atau makan-makan di kantin akan terlibat dengan ragam santai; dan apabila kita harus bercakap-cakap tanpa topik tertentu dengan teman karib kita terlibat dengan penggunaan ragam akrab.

Sebenarnya banyak faktor atau variabel lain yang menentukan pilihan ragam mana yang harus digunakan. Contoh bahasa surat kabar, meskipun secara keseluruhan termaksud dalam penggunaan ragam jurnalistik dengan ciri-ciri yang khas, tetapi dilihat pada rubrik editorial atau tajuk rencana digunakan ragam resmi, pada berita-berita kejadian sehari-hari digunakan ragam usaha, pada publik pojok digunakan ragam santai, dan pada teks karikatur aktual digunakan ragam akrab. Namun, dalam iklan pemberitahuan dari instansi pemerintah, seperti berita lelang, pemberitahuan mengenai masalah tanah dari kantor pertahanan digunakan ragam beku. Jadi, penggunaan ragam-ragam keformalan itu sering kali tidak terpisah-pisah, melainkan berganti-ganti menurut keperluannya.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya, dalam bertelepon dan bertelegraf. Bedanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam bahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, seseorang dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Di dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebut itu tidak ada. Lalu, sebagai gantinya harus dieksplisitkan secara verbal. Umpamanya kalau kita menyuruh

seseorang memindahkan sebuah kursi yang ada di hadapan seseorang, maka secara lisan sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan pada kursi itu cukup mengatakan, “tolong pindahkan ini!”. Tetapi dalam bahasa tulis karena tidak ada unsur penunjuk atau pengarah pandangan pada kursi itu, maka seseorang harus mengatakan, “tolong pindahkan kursi itu!”. Jadi, dengan secara eksplisit menyebutkan kata *kursi* itu.

Dari contoh di atas, dapat ditarik simpulan bahwa dalam berbahasa tulis seseorang harus menarik perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun bisa dipahami pembaca dengan baik. Kesalahan atau salah pengertian dalam berbahasa lisan dapat segera diperbaiki atau dilarat, tetapi dalam bahasa tulis kesalahan atau kesalahpahaman baru kemudian bisa diperbaiki. Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan. Ragam bahasa dalam telepon dan bertelegraf menuntut persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan dikenal adanya ragam bahasa telepon.

Variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan masyarakat yang memiliki tingkatan sosial kultural lebih rendah disebut basilek. Variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa yang memiliki tingkatan sosial kultural menengah disebut mesolek. Adapun variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa yang memiliki tingkatan sosial kultural tinggi disebut akrolek. Wujud bahasa yang kongkret akan diperlakukan berbeda oleh adanya perbedaan penuturnya meskipun sebagai sistem, bahasa dipahami sama oleh semua penuturnya. Bahasa menjadi bervariasi karena penggunaannya dan tujuan pengguna atau penuturnya juga beragam, dan semakin beragam apabila wilayah penggunaannya juga semakin luas. Variasi bahasa dibedakan menjadi tiga yaitu dialek, tingkat tutur dan ragam (Rahardi, 2001). Dialek dapat dibedakan berdasarkan geografi, sosial, usia, jenis kelamin, aliran, dan suku. Tingkat tutur dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tingkat tutur tidak hormat. Ragam dibedakan menjadi ragam suasana dan ragam komunikasi.

Variasi dilihat dari segi penuturnya dibedakan menjadi : (1) idiolek, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan, seperti pilihan kata, irama,

gaya bahasa, susunan kalimat. Setiap manusia memiliki warna suara yang berbeda ketika berbicara, (2) dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, variasi ini bersifat perkelompok masyarakat, (3) kronolek, ialah variasi bahasa yang digunakan secara temporal, jadi memiliki batasan waktu penggunaannya, (4) sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penggunaannya. Umumnya dapat diidentifikasi dengan adanya perbedaan morfologis, sintaksis dan kosa kata. Misalnya ada yang disebut *akrolek*, *basilek*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot* dan *ken*.

Selanjutnya, berdasarkan penggunaannya dikenal adanya ragam-ragam bahasa seperti ragam jurnalistik, ragam sastra dan ilmiah. Berdasarkan status pemakainya dikenal ragam rendah dan ragam tinggi, ragam formal dan ragam non formal. Ragam bahasa dari segi keformalan dibedakan menjadi (1) ragam baku, (2) ragam resmi atau formal, (3) ragam usaha atau konsultatif, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab atau intim (Chaer dan Agustina, 2004: 70-73). Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal menggunakan bahasa dalam ragam baku dengan pola dan kaidah yang sudah ditetapkan kebakuannya. Variasi bahasa ragam baku digunakan dalam acara resmi dan khidmat, misalnya dalam upacara kenegaraan. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal seperti pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas, buku pelajaran dan lain sebagainya. Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak terlalu resmi atau formal dan tidak terlalu santai. Misalnya dalam pembicaraan di sekolah, rapat-rapat biasa atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai atau kausal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi santai seperti pada pembicaraan antara kawan, keluarga pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ditandai dengan adanya pemakaian bahasa yang sering tidak normatif, kosa katanya banyak dipengaruhi bahasa daerah dan unsur leksikal dialek. Ragam akrab atau intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam akrab ditandai

dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

B. VARIASI PEMILIHAN BAHASA

Situasi kedwibahasaan menyediakan beberapa bahasa atau variasi bahasa dalam masyarakat. Seseorang harus melakukan pilihan variasi bahasa mana yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya sesuai latar belakang sosial budaya yang mengikutinya. Masalah pilihan bahasa dapat dipandang sebagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dwibahasa. Dalam satu topik pembicaraan tertentu beserta beberapa kondisi sosial budaya yang menyertainya, satu variasi bahasa cenderung lebih dipilih untuk digunakan daripada variasi bahasa yang lain, secara sadar maupun tidak oleh penutur. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian yang dilakukan penutur untuk memenuhi kebutuhan berbahasa.

Terdapat tiga jenis pilihan bahasa dalam kajian sociolinguistik. Pertama yang disebut variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language* atau *intra language variation*). Kedua yang disebut alih kode (*code switching*). Jenis ketiga adalah campur kode (*code-mixing*) Umar dan Paina (1993), Rahardi (2001), Sumarsono dan Paina (2002), Rokhman (2002), Chaer dan Agustina (2004). Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tutur, dan situasi tutur yang ada (Poedjosoedarmo, 1982:30). Kode adalah istilah yang dapat mengacu kepada bahasa atau varian dalam sebuah bahasa. Dalam sebuah kode terdapat unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata dan kalimat yang dalam pilihannya terdapat keistimewaan yaitu antara lain terdapat pada bentuk, distribusi, dan frekuensi unsurunsur bahasa tersebut. Kode berbentuk variasi bahasa yang dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Pilihan variasi bahasa oleh masyarakat monolingual berasal dari satu bahasa, tetapi bagi masyarakat multilingual variasi mencakup dua bahasa atau lebih. Makna kode dapat disimpulkan jika konteks wacana dan faktor komponen percakapannya telah

diketahui. Gejala variasi pada bahasa yang sama diakibatkan adanya fungsi sosial varian bahasa tertentu yang dianggap lebih sesuai dengan tingkat sosial penuturnya atau tingkat keformalan sebuah situasi tutur. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang dikenal sebagai kromo dan ngoko adalah satu bentuk variasi dalam satu bahasa yang sama. Apabila seseorang penutur bahasa Jawa menggunakan bahasa Jawa kromo atau ngoko ketika berbicara dengan orang lain maka ia telah melakukan pilihan variasi bahasa yang sama (Rokhman,2002).

Peristiwa penggunaan dan pemilihan variasi bahasa pada masyarakat multilingual sangat beragam. Paling sedikit ada tiga peristiwa penggunaan variasi bahasa di masyarakat yaitu (a) alih kode, (b) campur kode dan (c) interferensi. Ketiga peristiwa ini muncul sebagai akibat terjadinya kontak bahasa. Perubahan- perubahan penggunaan kode oleh dwibahasawan dalam bentuk alih kode, campur kode, dan interferensi juga ditentukan oleh topik pembicaraan, asal-usul penutur, situasi pembicaraan, sarana yang digunakan, dan konteks pembicaraan.

1. Alih Kode/Alih Bahasa (*code switching*)

Alih kode (*code switching*) atau alih bahasa (*code*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 1993: 9). Ada tiga kata kunci dalam peristiwa alih kode yakni peralihan peran, perubahan situasi, dan adanya partisipan lain. Berkenaan dengan peristiwa ini seorang penutur diharapkan tetap berpegang pada pilihan bahasa tertentu secara tetap, karena sering terjadinya peralihan ke bahasa lain ini muncul secara tiba-tiba. Penutur bahasa pada saat tertentu menyelipkan kata-kata, kalimat atau wacana bahasa daerah atau pada waktu bertutur dengan ragam bahasa formal tiba-tiba diselipkan ke dalam bahasa informal. Pengalihan penggunaan bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya ditentukan oleh peralihan peran, situasi yang berlainan, dan hadirnya penutur lainnya.

Penggunaan satu atau lebih bahasa dalam peristiwa komunikasi sebagai akibat pergantian peran, misalnya pada saat penutur I menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba peran yang dihadapinya berubah menjadi informal, maka bahasa daerah atau ragam santailah yang digunakan dalam peristiwa komunikasi. Alih kode ini dapat bersifat permanen atau sementara. Alih kode yang sifatnya permanen ditandai oleh ketetapan seorang penutur di dalam menggunakan satu bahasa terhadap lawan bicaranya. Peristiwa semacam ini tidak mudah terjadi karena pergantian ini biasanya mencerminkan pergantian sifat hubungan antara pembicara dengan lawan bicara. Biasanya pergantian kode semacam ini hanya terjadi bila ada perubahan radikal dalam kedudukan status sosial dan hubungan pribadi antara pembicara dengan penutur. Hal ini dapat dicontohkan pada perubahan peran seorang kepala rumah tangga. Ketika belum menikah ada seorang penutur yang setiap harinya menggunakan bahasa daerah Jawa, tetapi setelah menikah dengan gadis Bali maka ia mengalihkan atau menggantikan bahasa kesehariannya ke dalam bahasa Indonesia. Kalau tidak menggunakan bahasa Indonesia peristiwa komunikasi menjadi tidak lancar. Alih kode semacam ini bersifat radikal dan memang harus dipelajari. Oleh karena pergantian bahasa secara tetap dalam peristiwa komunikasi sehari-hari, maka alih kode untuk contoh yang demikian ini disebut alih kode permanen (*permanent code swiching*).

Berkenaan dengan peristiwa alih kode (*code swiching*), Suwito (1985:72-74) mengatakan bahwa terdapat 6 faktor yang mampu mempengaruhi terciptanya alih kode yakni (a) faktor penutur, (b) faktor lawan tutur, (c) faktor hadirnya penutur ketiga, (d) untuk membangkitkan rasa humor, (e) pokok pembicaraan, dan (f) untuk sekedar gensi. Dalam masyarakat monolingual, pergantian kode ini sering ditampakkan dengan pergantian nada suara, pilihan diksi, atau rangkaian kata tertentu. Sebaliknya di dalam masyarakat multilingual terutama yang bersifat diglosia pergantian itu diwujudkan dalam kode bahasa. Peristiwa alih kode ini tidak hanya pada satu bahasa melainkan lebih dari dua bahasa secara bergantian. Yang paling

penting adalah pada saat mengadakan pergantian seorang penutur dengan orang lain sadar akan pengaruh yang ditimbulkannya.

Alih kode tidak terbatas pada leksikon saja tetapi sampai ke tataran kalimat atau pada unit-unit sintaksis. Alih kode yang terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, atau antara dialek dalam suatu bahasa atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek disebut dengan istilah alih kode internal. Kalau alih kode yang terjadi dalam masyarakat multilingual disebabkan oleh pergantian dari bahasa asli ke bahasa asing disebut alih kode eksternal.

2. Campur Kode (code mixing)

Campur kode ini sering dijumpai dalam peristiwa komunikasi yang ada di masyarakat multilingual. Campur kode (code mixing) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (Kridalaksana, 1993:35). Antara campur kode dengan alih kode mengalami perbedaan antara lain ditandai fungsi dan ketergantungan masing-masing penutur. Peranan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Jika seorang dalam tuturannya terjadi campur kode, maka harus dipertanyakan terlebih dahulu siapakah penutur yang dimaksud. Dalam hal ini sifat-sifat khusus si penutur misalnya latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya sangat penting.

Ciri lain dari gejala campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur itu dibagi dalam dua golongan, yaitu: (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan gejala variasi-variasinya dan (b) bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur

bahasa asli disebut campur ke dalam, sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari bahasa asing disebut campu ke luar.

Interferensi merupakan perwujudan dari penggunaan bahasa secara bergantian dan dicampurkan dengan bahasa yang pertama kali diujarkan. Interferensi ini dapat berupa kesalahan penggunaan kaidah leksikal dan gramatikal. Yang sering terjadi di masyarakat adalah interferensi yang berupa sisipan kosa kata atau gramatikal. Dalam bahasa Indonesia yang sangat dominan mempengaruhi perubahan kaidah adalah dari bahasa daerah Jawa dan bahasa asing produktif.

C. FAKTOR YANG MEMENGARUHI VARIASI PEMILIHAN BAHASA

Variasi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Evin-Tripp (1972) mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Faktor pertama dapat berupa hal-hal seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di keluarahan, selamat kelahiran di sebuah keluarga, kuliah, dan tawar-menawar barang di pasar. Faktor kedua mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan perannya dalam hubungan dengan mitra tutur. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan berjarak. Faktor ketiga dapat berupa topik tentang pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual, dan topik harga barang di pasar. Faktor keempat berupa fungsi interaksi seperti penawaran, menyampaikan informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih).

Senada dengan Evin-Tripp, Groesjean (1982: 136) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi. Faktor situasi mengacu pada (1) lokasi atau latar, (2) kehadiran pembicara monolingual, (3) tingkat formalitas, dan (4) tingkat keakraban. Faktor isi wacana mengacu pada (1) topik pembicaraan, dan (2) tipe kosakata. Faktor fungsi

iteraksi mencakupi aspek (1) menaikkan status, (2) penciptaan jarak sosial, (3) melarang masuk/mengeluarkan seseorang dari pembicaraan, dan (4) memerintah atau meminta.

Dari paparan berbagai faktor di atas, yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak terdapat faktor tunggal yang dapat mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah faktor-faktor itu memiliki kedudukan yang sama pentingnya?. Kajian penelitian pemilihan bahasa yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa suatu faktor menduduki kedudukan yang lebih penting daripada faktor lain. Gal (1982) menemukan bukti bahwa karakteristik penutur dan mitra tutur merupakan faktor yang paling menentukan dalam pemilihan bahasa dalam masyarakat tersebut, sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang menentukan dalam pemilihan bahasa dibanding faktor partisipan.

Berbeda dengan Gal, Rubin (1982) menemukan faktor penentu yang terpenting adalah lokasi tempat berlangsungnya peristiwa tutur. Dalam penelitiannya tentang pemilihan bahasa Guarani dan Spanyol di Paraguay Rubin menyimpulkan bahwa lokasi interaksi yaitu (1) desa, (2) sekolah, dan (3) tempat umum sangat menentukan pemilihan bahasa masyarakat. Di desa pembicara akan memilih bahasa Guarani, di sekolah akan memilih bahasa Spanyol, dan di tempat umum memilih bahasa Spanyol.

D. EVALUASI

Lakukanlah riset sederhana yang berkaitan dengan variasi bahasa yang ada di lingkungan Anda!

PERTEMUAN 9 -10

PENGUNAAN BAHASA

PENGANTAR

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari hakikat penggunaan bahasa, penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual, dan penggunaan bahasa, penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual

INDIKATOR PEMBELAJARAN

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu menguasai:

- a. Menjelaskan penggunaan bahasa
- b. Mengidentifikasi penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual
- c. Mengidentifikasi penggunaan bahasa penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual.

A. HAKIKAT PENGGUNAAN BAHASA

Setiap penggunaan bahasamematuhi norma-norma sosial yang mengontrol tingkah laku dan pembicaraan. Selain itu, pemahaman terhadap faktor-faktor sosiokultural yang mampu menentukan hubungan interpersonal dan interaksi antara pengguna bahasa menjadi penting. Agar pengguna bahasa dapat menempatkan dirinya dengan situasi yang dihadapinya, maka pemilihan kode-kode bahasa menjadi penting.

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan ketika penutur bahasa mengadakan pemilihan kode bahasa yaitu tingkat formalitas hubungan antar pembicara dan status sosial yang dimiliki antara pembicara yang satu dengan lainnya. Tingkat formalitas hubungan antara pembicara dapat ditentukan oleh tiga hal: (a) tingkat keakraban hubungan antar pembicara, (b) tingkat umur, (c) status sosial yang dimiliki antar pembicara.

Status sosial ditentukan oleh faktor keturunan dan latar belakang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, status perkawinan, dan kesukuan. Selain itu,

masih ada faktor-faktor yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan hubungan antara pembicara yang satu dengan lainnya. Jakobson (dalam Pateda, 1987: 5) menjelaskan terdapat beberapa faktor dalam suatu komunikasi yang menggunakan bahasa antara lain: (a) pembicara, (b) pendengar, (c) tersedianya alat, (d) faktor lain yang muncul ketika pembicara berkomunikasi, (e) setting, (f) bentuk-bentuk pesan (message), (g) topik/konteks pembicaraan, dan (h) peristiwa komunikasi.

Dalam peristiwa komunikasi, penutur hendaknya memperhatikan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Melalui bahasa yang dapat dipahami oleh penutur dan pendengar, maka komunikasi yang dikehendaki dapat berjalan secara baik. Selain difungsikan sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat difungsikan sebagai wahana kebudayaan, penanda perorangan dan sebagai sarana pendidikan. Sebagai wahana kebudayaan, bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan budaya masyarakat, jalur penerus kebudayaan, dan penanda adanya ragam kebudayaan. Fungsi perorangan ini berkenaan dengan pembuatan klasifikasi penggunaan bahasa dalam masyarakat yakni: (a) instrumentalia, (b) menyuruh, (c) interaksi, (d) kepribadian, (e) pemecah masalah, dan (f) untuk berkhayal.

Sikap dan pendekatan yang digunakan selalu dapat dinyatakan melalui penggunaan bahasa. Kalau diperhatikan penggunaan bahasa didalam masyarakat banyak dijumpai ragam atau variasi bahasa. Bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat bahasa dalam lingkup kecil banyak juga dijumpai. Antar suku yang terdapat di Indonesia ini akan menggunakan bahasa yang berbeda. Bahasa yang digunakan oleh kelompok kecil dalam suatu masyarakat disebut logat/bahasa daerah. Logat ini digunakan untuk menandai adanya variasi bahasa yang khas pada suatu masyarakat kelompok kecil.

Banyaknya suku bangsa yang terdapat di Indonesia sangat memungkinkan menggunakan variasi bahasa. Melihat fakta yang demikian ini paling tidak terdapat satu bahasa yang dikuasai oleh penutur sebagai alat komunikasi. Penutur bahasa yang hanya menguasai satu bahasa baik secara aktif maupun pasif disebut monolingual. Sebaliknya, penutur bahasa yang menguasai dua bahasa sebagai alat

komunikasi disebut bilingual, sedangkan penutur yang menguasai tiga bahasa atau lebih disebut multilingual.

B. PENGGUNAAN BAHASA DALAM MASYARAKAT BILINGUAL

Dalam suatu pembicaraan, penguasaan suatu bahasa yang sama menjadi faktor penentu keberhasilan dalam peristiwa komunikasi. Bahasa pertama atau yang biasanya disebut sebagai bahasa ibu menjadi faktor utama di dalam peristiwa komunikasi. Akan tetapi, tidak semua penutur akan selalu menggunakan bahasa pertamanya di dalam komunikasi, karena terkadang pada topik tertentu bahasa kedua atau ketiga digunakan. Penggunaan bahasa semacam ini dimaksudkan untuk memperlancar peristiwa komunikasi. Seorang penutur tidak ingin mengalami kegagalan untuk menyampaikan pesan tertentu. Peristiwa penggunaan bahasa oleh seseorang secara bergantian disebut juga bilingualisme. Kebiasaan penggunaan bahasa semacam ini terdapat pada masyarakat bilingual atau multilingual. Haugen dalam Rusyana (1989:2) mengatakan dua dialek dari satu bahasa dalam kedwibahasaan disebut juga bilingualism.

Untuk itu, pemahaman terhadap penggunaan dialek pada masyarakat tertentu dapat dianggap sebagai kedwibahasaan. Penggunaan bahasa atau dialek pada suatu masyarakat bukanlah merupakan gejala bahasa melainkan dalam kajian parole (performance). Kalau diperhatikan peristiwa pembelajaran bahasa pada anak-anak, orang tua atau lingkungan tempat tinggal pertama merupakan faktor utama untuk memperoleh bahasa ibu (pertama). Adapun bahasa kedua diperoleh melalui proses pendidikan formal. Seorang anak akan terus menerus mempelajari bahasa pertama yang dilanjutkan dengan mempelajari bahasa kedua. Secara historis anak semacam ini akan menjadi dwibahasawan dan akan berkomunikasi dengan kontak yang lebih luas.

Kontak bahasa oleh dwibahasawan pada umumnya terjadi tanpa direncanakan atau dipikirkan terlebih dahulu. Kontak ini terjadi secara spontan karena antar penutur saling membutuhkan informasi, adanya tujuan tertentu, memiliki maksud yang sama, dan dalam situasi yang kondusif. Kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa atau dialek secara bergantian baik pada

peristiwa alih bahasa atau campur bahasa sangat diharapkan pada penutur yang berkarakteristik bilingual atau multilingual. Salah satu ciri utama kedwibahasaan adalah dipergunakannya dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau kelompok orang, tetapi kedua bahasa itu tidak mempunyai peranan sendiri-sendiri di dalam masyarakat pemakai bahasa. Kepada siapapun mereka berbicara, di manapun pembicaraan berlangsung, tentang masalah apapun yang dibicarakan dan dalam situasi bagaimanapun pembicaraan itu berlangsung kedua bahasa atau lebih itu dapat dipergunakan. Pemilihan bahasa manakah yang akan dipergunakan semata-mata bergantung kemampuan pembicara dan pendengarnya.

Pemilihan bahasa ini dilakukan ketika para pembicara menguasai benar tentang bahasanya. Jika hal ini dilaksanakan sebaikbaiknya antara penutur dan pendengar, maka pesan yang akan disampaikan dapat diterima secara baik. Kebiasaan melakukan pemilihan bahasa tidak sekaligus dapat dilakukan sebaikbaiknya tetapi perlu melalui proses belajar. Mungkin saja prosesnya terjadi secara serentak atau kedua bahasa dipelajari secara bersama-sama. Kontak bahasa yang terjadi pada suatu kelompok bahasawan sering terjadi pengaruh-mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan lainnya. Pengaruh ini akan membawa perubahan pada *langue* dan *parole* para penutur lainnya. Kontak bahasa ini akan mampu mempengaruhi pola pikir para penuturnya dan sekaligus kebiasaan berbahasanya. Selain itu, *performance* (penampilan) penggunaan bahasa seseorang akan berubah sewaktu penutur bahasa selalu mengadakan kontak bahasa.

Dalam masyarakat yang tergolong dwibahasa (bilingual) dan multibahasa, kelancaran dan ketepatan penyampaian pesan, maksud, atau tujuan merupakan hal yang harus terus menerus dipelajari. Hal ini berarti bahwa tiap pengguna bahasa pada saat berkomunikasi secara verbal tidak hanya ingin menyampaikan pesan melalui katakata saja tetapi harus mengetahui fungsi, konteks, topik serta situasi yang ada. Fungsi perlu dipahami terlebih dahulu oleh para penutur sebab bahasa yang digunakan akan mampu mengubah persepsi para pendengarnya. Tidak sedikit para penutur mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dengan orang lain karena tidak paham akan fungsi bahasanya.

Di dalam masyarakat bahasa terkadang terdapat dua atau lebih bahasa yang hidup berdampingan secara subur. Selain itu, juga banyaknya variasi penggunaan bahasa secara bergantian di masyarakat. Gambaran peristiwa penggunaan variasi bahasa di dalam suatu masyarakat yang memiliki peranan tertentu disebut diglosia. Adapun konteks, topik, dan situasi juga merupakan hal yang cukup penting dipahami terlebih dahulu oleh antar penutur. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus dikuasai terlebih dahulu agar penutur mampu memilih konteks, topik dan situasi yang tepat untuk melakukan komunikasi.

Dalam menggunakan dua bahasa atau dialek dalam komunikasi mungkin saja terjadi penyimpangan-penyimpangan dari kaidah yang mengatur bahasa atau dialek itu. Penyimpangan dari kaidah yang dipergunakan oleh penutur sebagai akibat pengenalan bahasa yang salah. Selain itu, penyimpangan terjadi karena penutur telah mengidentifikasi dua buah kaidah dalam waktu yang bersamaan. Kaidah yang dimaksudkan dapat terjadi pada tataran bunyi bahasa, bentuk, kalimat, wacana, dan makna, sehingga penyimpangan yang dilakukan penutur bahasa dapat berkenaan dengan tataran tersebut. Faktor urgen yang paling menyebabkan terjadinya penyimpangan yakni penutur tidak menguasai kaidah bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

C. PENGGUNAAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTILINGUAL

Dalam masyarakat monolingual yang ditandai hanya menggunakan satu bahasa tidak ditemukan peristiwa alih bahasa, campur bahasa, atau penyimpangan bahasa. Penggunaan bahasa pada karakteristik masyarakat yang demikian tidak mengalami kesalahan ketika mengadakan pemilihan bahasa. Sebaliknya dalam masyarakat bilingual atau multilingual masalah penggunaan bahasa menjadi sesuatu yang menarik. Di dalam masyarakat yang penuturnya menguasai dua bahasa atau lebih akan berakibat digunakan bahasa itu secara bergantian atau secara serempak untuk memenuhi kepentingan hidupnya. Penutur bahasa pada waktu menggunakan bahasa kedua atau ketiga dalam ingatannya terkadang tidak memperhatikan apakah kaidah bahasa yang digunakan sudah benar atau belum.

Akan tetapi, yang paling diutamakan adalah tingkat kekomunikatifan penyampaian pesan atau maksud kepada pendengar.

Penggunaan bahasa di masyarakat dapat juga dikategorikan menjadi bahasa tulis dan lisan. Jika dibandingkan penggunaan bahasa tulis tidak sedinamis bahasa lisan. Bahasa lisan digunakan dalam situasi yang berhadapan langsung dengan pendengarnya. Untuk itu, kesalahan-kesalahan pemahaman pesan dapat dijelaskan pada situasi yang sama. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial yang banyak ditandai dengan kekreatifan penciptaan kode-kode bahasa. Penggunaan bahasa lisan (verbal) oleh penutur tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti yang termuat dalam kata-kata, kalimat atau wacana, tetapi seorang penutur hendaknya memahami faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, misalnya lawan bicara, situasi, topik pembicaraan, waktu, dan tempat. Bentuk bahasa yang telah digunakan akan berubah karena situasi, lawan bicara, topik pembicaraan, waktu, dan tempat mengalami perubahan. Dalam transaksi jual beli misalnya, seorang penutur akan mengubah bahasa yang digunakan ketika topik yang dibicarakan berubah, atau situasi yang digunakan berubah dan seterusnya. Semua kaidah bahasa yang bersifat sosial haruslah diperhatikan oleh setiap pengguna bahasa jika para penutur melakukan komunikasi lisan (verbal).

Di dalam aktivitas berbicara sebenarnya terjadi *transferring* (pemindahan) kode dan kaidah dari pembicara kepada pendengar. Antara pembicara dengan pendengar harus saling memahami kode atau kaidah yang mengatur bahasa itu agar tujuan pembicaraan dicapai secara optimal. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicara terutama dalam pemilihan kata-kata yang mampu mewartakan pesan tertentu dan bagaimana cara menggunakan kode-kode lainnya dalam berbicara. Faktor sosial seperti umur, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, keturunan, tempat tinggal juga mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh keturunan lain akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, misalnya seorang keturunan Cina akan menggunakan bahasa Cinanya ketika berbicara dengan penutur yang satu keturunan. Mereka akan memisahkan kode-kode tertentu ketika membicarakan hal-hal bersifat pribadi agar orang lain

tidak mengetahuinya. Pembicaraan semacam ini akan memunculkan variasi bahasa dalam masyarakat.

Dalam masyarakat bilingual atau multilingual persoalan pemilihan bahasa pada saat komunikasi sering dilakukan penutur. Terdapat beberapa penyebab terjadinya pemilihan bahasa ketika penutur berkomunikasi dengan orang lain yakni: (a) perubahan situasi pembicaraan, (b) topik pembicaraan, dan (c) keterlibatan pembicara lainnya.

(a) Perubahan Situasi Pembicaraan

Perubahan-perubahan suasana yang terjadi pada saat pembicaraan berlangsung akan berpengaruh terhadap sikap penutur. Perubahan sikap penutur melalui pemilihan bahasa resmi atau tak resmi, santai, dan akrab terjadi ketika situasi ini telah melingkupi pembicaraan. Situasi pembicaraan di masyarakat dapat dibedakan menjadi dua yakni situasi resmi dan tak resmi (santai). Kedua situasi ini akan berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Untuk itu, perubahan situasi menjadi faktor penting di dalam proses pemilihan bahasa yang sekaligus akan memunculkan varian-varian bahasa.

Situasi resmi cenderung mempengaruhi penutur memakai variasi resmi, sedangkan situasi santai cenderung mempengaruhi penutur memilih variasi bahasa santai. Pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan situasi ini penting dilakukan oleh seorang penutur agar pembicaraan dapat berjalan secara baik. Banyak penutur yang melakukan pembicaraan sementara pendengar tidak merasa nyaman dan hubungan antar keduanya kelihatan kaku. Pada acara santai (tak resmi) tiba-tiba ada seorang penutur menggunakan bahasa resmi maka yang terjadi adalah adanya situasi yang tidak interaktif. Gaya bicara antar penutur menjadi tidak bebas. Pada saat yang demikian ini, pendengar dapat memilih bahasa yang sama dengan penutur agar komunikasi kembali normal. Situasi santai ini sering dijumpai pada transaksi jual beli di pasar atau swalayan, pembicaraan penumpang dan sopir di terminal, situasi di luar perkuliahan dan sebagainya.

(b) Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan dapat juga menjadi penyebab terjadinya pemilihan bahasa pada saat pembicaraan berlangsung. Pemilihan bahasa dilakukan ketika pembicara mengerti akan fungsi masing-masing bahasa. Fungsi bahasa ini dapat berkaitan dengan asal-usul penutur, bidang kajian, karakteristik pembicaraan, dampak pada pendengar dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan asal-usul penutur, pemilihan bahasa berfungsi menandai dari mana penutur itu mengadakan kontak bahasa, misalnya orang Bugis akan mengadakan pemilihan bahasa ketika ia harus berhadapan dengan sesama penutur dari Bugis.

Bagaimana dampak penggunaan bahasa oleh penutur kepada pendengar? Tidak semua topik pembicaraan dapat dijelaskan atau diungkapkan dengan menggunakan bahasa tertentu, tetapi topik tersebut dapat diterima secara wajar dan jelas ketika pembicara telah memilih bahasa yang sesuai dengan kondisi bahasa pendengarnya. Topik-topik pembicaraan tertentu dapat dimengerti tepat oleh pendengarnya karena topik tersebut menggunakan bahasa terpilih daripada bahasa lainnya. Walaupun demikian, kejelasan, kewajaran, keefektifan penyampaian topik pembicaraan kepada pendengar perlu dipertanyakan apakah maksud tersebut benar-benar karena faktor pemilihan bahasa bukan karena faktor lainnya.

Kejelasan, kewajaran, keefektifan penyampaian topik pembicaraan dapat disebabkan oleh: a. antara pembicara telah menguasai bahasa yang sama, b. banyak kata-kata tertentu yang tidak dikuasai oleh penutur bahasa untuk mengungkapkan topik tertentu, c. kemampuan penutur untuk menjelaskan topik pembicaraan, dan d. bahasa yang digunakan dianggap asing oleh pendengar.

(c) Keterlibatan Pembicara Lainnya

Setiap penutur bahasa selain menguasai fungsi dan topik pembicaraan juga harus menguasai kaidah atau norma-norma yang mengatur bahasa yang digunakan. Faktor sosial dan budaya masyarakat setempat hendaknya dipahami terlebih dahulu agar tingkah laku dan segala bentuk pembicaraan dapat terkontrol. Kedua faktor inilah yang dapat menentukan hubungan interpersonal dan interaksi yang optimal dengan pembicara lainnya. Konsekuensinya antara pembicara dan pendengar hendaknya dapat menyesuaikan atau menempatkan dirinya dalam upaya

mengaplikasikan nilai-nilai sosial kultural masyarakatnya ketika melakukan pembicaraan.

Keterlibatan aspek sosial kultural ini akan menyebabkan terjadinya varian-varian bahasa di masyarakat, misalnya kita kenal basilek, mesolek dan akrolek. Karakteristik pembicara pada hakikatnya dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal pada diri penutur antara lain: kemampuan menguasai suatu bahasa, kemampuan menggunakan bahasa baik secara verbal atau tulis, genetis (keturunan), dan kepribadian. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar lingkungan penutur yang mampu mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Hal ini ditandai oleh ragam masyarakat yang sama dengan ragam penuturnya. Tingkat formalitas dan status sosial penutur di dalam komunitas berbahasa menjadi faktor penentu munculnya karakteristik penutur.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Poedjosoedarma (1976:16) menjelaskan agar pemakai bahasa dapat menempatkan dirinya sesuai dengan pemilihan bahasa yang digunakan ada dua hal yang penting yang harus diingat pada waktu akan menentukan pilihan bahasa yaitu: (a) tingkat formalitas hubungan perseorangan antara pembicara dengan lawan bicara, dan (b) status sosial yang dimiliki para pembicara. Tingkat formalitas hubungan perseorangan itu ditentukan oleh tiga hal yaitu: (a) tingkat keakraban hubungan dengan lawan bicara, (b) tingkat keangkeran lawan bicara dan umur lawan bicara.

Adapun status sosial ditentukan oleh sejumlah faktor antara lain: keturunan dan latar belakang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, status perkawinan, dan kesukuan. Selain faktor-faktor tersebut di atas terdapat faktor lain yang berkaitan dengan para pembicara yang di dalam menentukan sikap untuk memilih suatu bahasa yaitu hadirnya orang ketiga, watak para pembicara, situasi pembicaraan dan tujuan yang akan dikehendaki.

D. EVALUASI

Kerjakanlah tugas berikut ini!

1. Identifikasilah bahasa dalam masyarakat bilingual!
2. Identifikasilah Bahasa dalam masyarakat multilingual!

PERTEMUAN 11-12

PERISTIWA TUTUR

PENGANTAR

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari pengertian peristiwa tutur dan faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur.

INDIKATOR PEMBELAJARAN

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan pengertian peristiwa tutur
- b. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur.

A. PERISTIWA TUTUR

Peristiwa tutur pada hakikatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terstruktur dan mengarah pada suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial dalam situasi tertentu yang menitik beratkan pada tujuan peristiwa, tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan dipengaruhi kemampuan kebahasaan penutur yang menitikberatkan pada makna tuturan yang dilakukan.

B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERISTIWA TUTUR

Pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa atau multibahasa disebabkan oleh beberapa faktor sosial dan budaya. Evin-Trip (dalam Rokhman 2002) mengidentifikasi empat faktor utama, yaitu latar waktu dan tempat, situasi, partisipan, topik pembicaraan dan fungsi interaksi. Geertz (dalam Umar dan Napitupulu 1993) menyatakan adanya latar belakang sosial, isi percakapan, sejarah hubungan sosial pembicara, dan kehadiran pihak ketiga dalam percakapan. Gal dan Rubin (dalam Rokhman 2002) masing-masing menyatakan

bahwa partisipan adalah faktor terpenting terjadinya pilihan bahasa, sedang Rubin menyatakan bahwa faktor lokasi terjadinya interaksi lebih menentukan pilihan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial, situasi, dan partisipan dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa.

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu dan tempat tertentu (Chaer dan Agustina 2004). Secara sederhana peristiwa tutur adalah peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan.

Satu peristiwa tutur harus memiliki komponen tutur. Hymes (1972; 1980: 9–18) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronim menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tutur itu, yakni :

- a. *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan latar tutur berupa tempat dan waktu terjadinya percakapan. Latar tutur meliputi tempat tutur dan suasana tutur. Tempat tutur mengacu pada keadaan fisik, sedangkan suasana tutur mengacu pada suasana psikologis (baik bersifat resmi maupun tidak resmi) tindak tutur dilaksanakan. Contohnya, percakapan yang terjadi di kantin sekolah pada waktu istirahat tentu berbeda dengan yang terjadi di kelas ketika pelajaran berlangsung.
- b. *Participants*, yaitu orang-orang (peserta) yang terlibat dalam percakapan. Peserta tutur mengacu pada penutur, mitra tutur, dan orang yang dituturkan. Pilihan bahasa antar-peserta tutur ditentukan oleh perbedaan dimensi vertikal dan dimensi horisontal. Dimensi pertama meliputi perbedaan umur, status sosial ekonomi, dan kedudukan dalam masyarakat. Perbedaan dimensi kedua antara lain meliputi perbedaan tingkat keakraban antarpeserta tutur. Contohnya, antara karyawan dengan pimpinan. Percakapan antara karyawan dan pimpinan ini tentu berbeda kalau partisipannya bukan karyawan dan pimpinan, melainkan antara karyawan dengan karyawan.

- c. *Ends*, yaitu tujuan/maksud dan hasil percakapan. Tujuan tutur merupakan hasil yang diharapkan atau yang tidak diharapkan dari tujuan tindak tutur, baik ditujukan kepada individu maupun masyarakat sebagai sasarannya. Suatu tuturan mungkin bertujuan menyampaikan buah pikiran, membujuk, dan mengubah perilaku (konatif). Misalnya, seorang guru bertujuan menerangkan pelajaran bahasa Indonesia secara menarik, tetapi hasilnya sebaliknya, murid-murid bosan karena mereka tidak berminat dengan pelajaran bahasa.
- d. *Act Sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi/topik percakapan. Topik tuturan mengacu pada apa yang dibicarakan (*message content*) dan cara penyampaiannya (*message form*). Dalam sebuah peristiwa tutur, beberapa topik tutur dapat muncul secara berurutan. Perubahan topik tutur dalam peristiwa tutur akan berpengaruh terhadap pilihan bahasa.
- e. *Key*, yaitu hal yang menunjuk pada cara atau nada/semangat dalam melaksanakan percakapan. Nada tutur diwujudkan, baik berupa tingkah laku verbal maupun nonverbal. Nada tutur verbal mengacu pada perubahan bunyi bahasa, yang dapat menunjukkan keseriusan, kehumoran, atau kesantiaian tindak tutur. Nada tutur non-verbal dapat berwujud gerak anggota badan, perubahan air muka, dan sorot mata.
- f. *Instrumentalities*, yaitu hal yang menunjuk pada sarana/alur. Sarana tutur mengacu pada saluran tutur dan bentuk tutur. Sarana tutur dapat berupa sarana lisan, tulis, dan isyarat. Bentuk tutur dapat berupa bahasa sebagai sistem mandiri, variasi bahasa seperti dialek, ragam, dan register.
- g. *Norm*, yaitu hal yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan. Norma tutur berhubungan dengan norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi adalah norma yang bertalian dengan boleh-tidaknya sesuatu dilaksanakan oleh peserta tutur pada waktu tuturan berlangsung, sedangkan norma interpretasi merupakan norma yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tutur tertentu.

- h.** *Genre*, yaitu hal yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan. Adapun jenis tutur meliputi kategori kebahasaan seperti prosa, puisi, dongeng, legenda, doa, kuliah, iklan dan sebagainya.

C. EVALUASI

Lakukan pengamatan sederhana yang berkaitan dengan peristiwa tutur yang ada di lingkungan sekitarmu, kemudian laporkan dalam bentuk makalah!

PERTEMUAN 13-14

SIKAP BAHASA

PENGANTAR

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari konsep dasar sikap bahasa, jenis-jenis sikap bahasa, dan pengukuran sikap bahasa.

INDIKATOR PEMBELAJARAN

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan sikap bahasa
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis sikap bahasa
- c. Melaksanakan pengukuran sikap bahasa.

A. HAKIKAT SIKAP BAHASA

Sikap mulai menjadi fokus pembahasan dalam ilmu sosial semenjak awal abad 20. Secara bahasa, Oxford Advanced Learner Dictionary (Hornby, 1974) mencantumkan bahwa sikap (*attitude*), berasal dari bahasa Italia *attitudine* yaitu “*Manner of placing or holding the body, dan Way of feeling, thinking or behaving*”. Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. Konsep sikap sebenarnya pertama kali diangkat ke dalam bahasan ilmu sosial pertama kali oleh Thomas (1918), sosiolog yang banyak menelaah kehidupan dan perubahan sosial, yang menulis buku *Polish Peasant in Europe and America: Monograph of an Immigrant Group* yang merupakan hasil riset yang dilakukannya bersama Znaniecki. Dalam buku tersebut, Thomas dan Znaniecki membahas informasi sosiologi dari kedua sudut individualistik dan subjektivistik. Menurut pandangan mereka, dua hal yang harus diperhitungkan pada saat membahas kehidupan dan perubahan sosial adalah sikap individu dan budaya objektif (*objective cultural*). Melalui sikap, seseorang dapat

memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya.

Thomas & Znaniecki (1920 :22) menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin di pertahankan dan dikelola oleh individu. Thurstone & Chave (dalam Mitchell, 1990: 532) mengemukakan definisi sikap sebagai: *The sum total of a man's inclination and feelings, prejudice or bias, preconceived notions, ideas, fears, threats, and convictions about any specific topic* (Sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, curiga atau bias, asumsi-asumsi, ide-ide, ketakutan-ketakutan, tantangan-tantangan, dan keyakinan-keyakinan manusia mengenai topik tertentu). Pendapat ini berbeda dengan Thomas & Znaniecki (1920) yang berpendapat bahwa sikap tidak semata-mata ditentukan oleh aspek internal psikologis individu melainkan melibatkan juga nilai-nilai yang dibawa dari kelompoknya. Thurstone lebih spesifik menunjukkan factor yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu obyek sikap (*specific topic*). Pendapat Allport (1921: 810) mengenai sikap lebih memperkaya pandangan yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Allport sikap adalah *A mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive and dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related* (Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait).

Pendapat Krech & Crutchfield (1948) memilah lebih tajam komponen sikap yang dikemukakan oleh Thurstone & Chave dan Allport yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Krech & Crutchfield (1948: 152) sikap adalah *An enduring organization of motivational, emotional, perceptual, and cognitive processes with respect to some aspects of the individual's world* (Sikap adalah pengorganisasian

yang relatif berlangsung lama dari proses motivasi, persepsi dan kognitif yang relative menetap pada diri individu dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya). Sikap individu ini dapat diketahui dari beberapa proses motivasi, emosi, persepsi dan proses kognitif yang terjadi pada diri individu secara konsisten dalam berhubungan dengan obyek sikap. Konsistensi ini sangat ditekankan oleh Campbel (1950: 31) yang mengemukakan bahwa sikap adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. Artinya, sikap adalah sekumpulan respon yang konsisiten terhadap objek sosial.

Penekanan konsistensi respon ini memberikan muatan emosional pada definisi yang dikemukakan Campbell tersebut. Sikap tidak hanya kecenderungan merespon yang diperoleh dari pengalaman tetapi sikap respon tersebut harus konsisten. Pengalamn memberikan kesempatan pada individu untuk belajar. Aiken (1970) menambahkan bahwa “*A learned predisposition or tendency on the part of an individual to respond positively or negatively with moderate intensity and reasonable intensity to some object, situation, concept, or other person*” (Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespons secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain). Definisi yang dikemukakan Aiken ini sudah lebih aktif dan operasional, baik dalam hal mekanisme terjadinya maupun intensitas dari sikap itu sendiri. Predisposisi yang diarahkan terhadap objek diperoleh dari proses belajar.

Definisi di atas nampaknya konsisten menempatkan sikap sebagai predisposisi atau tendensi yang menentukan respon individu terhadap suatu objek. Predisposisi atau tendensi ini diperoleh individu dari proses belajar, sedangkan objek sikap dapat berupa benda, situasi, dan orang. Pendapat yang agak berbeda dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya diajukan Triandis (1971: 2) yang menyatakan sikap adalah “ (Sikap adalah ide yang berkaitan dengan emosi yang mendorong dilakukannya tindakan-tindakan tertentu dalam suatu situasi social). Bila Aiken yang secara tegas menyatakan bahwa predisposisi itu diperoleh dari proses belajar, Triandis menyatakan bahawa ide yang merupakan predisposisi tersebut berkaitan dengan emosi. Sikap adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya

termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun dalam banyak penelitian tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah. Sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu pada kesiapan mental atau “Sikap perilaku”.

Menurut Allport (1935) sikap adalah kesiapan mental atau saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Sedangkan Lambert (1967 :91-102) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif mengacu atau berhubungan dengan pengetahuan atau suatu kategori yang disebut proses berpikir. Komponen afektif menyangkut isu-isu penilaian seperti baik, buruk, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya disebut memiliki sikap negatif. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan (Chaer dan Agustina, 1995 : 198-199). Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap. Edward (1957) mengatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor, yang juga tidak dominan, dalam menentukan perilaku. Oppenheim (1976) dapat menentukan perilaku atas dasar sikap. Sedangkan Sugar (1967) berdasarkan penelitiannya memberi kesimpulan bahwa perilaku itu

ditentukan oleh empat buah faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi.

B. JENIS-JENIS SIKAP BAHASA

Sikap Bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni sikap Bahasa positif dan negatif.

1) Sikap Bahasa Positif Sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasa oleh kelompok masyarakat tutur dimana dia berada merupakan sikap positif bahasa. Adul (1986: 44) berpendapat bahwa pemakai bahasa bersifat positif ialah pemakaian bahasa yang memihak kepada bahasa yang baik dan benar, dengan wajar dan sesuai dengan situasi. Sikap bahasa positif adalah :

- a) keberhasilan suatu bangsa yang multilingual dalam menentukan salah satu bahasa yang dijadikan sebagai bahasa nasional dari sejumlah bahasa yang dimiliki bangsa tersebut;
- b) kecermatan pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta ketepatan dalam pemilihan kata yang dipergunakan oleh pemakai bahasa;
- c) sejauhnya mengurangi atau manusia, menghilangkan sama sekali warna bahasa daerah atau dialeknya dalam berbahasa nasional.

Garvin dan Mathiot (1968) menyatakan adanya tiga ciri pokok sikap berbahasa, yaitu (a) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur untuk mempertahankan kemandirian bahasanya; (b) kebanggaan bahasa (*language pride*), merupakan sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan identitas bahasa atau masyarakat bahasanya; dan (c) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) merupakan sikap yang mendorong untuk berbahasa dengan cermat, apik, santun, dan layak.

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau

kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

2) **Sikap Bahasa Negatif** Adul (1986: 44), berpendapat pemakaian bahasa bersifat negatif adalah tidak mengacuhkan pemakaian bahasa yang baik dan benar, tidak memperdulikan situasi bahasa, tidak berusaha memperbaiki diri dalam berbahasa". Sikap negatif terhadap bahasa merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap bahasa nasionalnya. Ia akan beranggapan bahwa bahasa orang lain lebih baik dari bahasa nasional sehingga timbul sikap negatif terhadap bahasa. Garvin dan Mrthiot (1968) memberikan cirri-ciri sikap bahasa negatif pemakai bahasa, yaitu :

- a. Jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat bahasa tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, maka hal itu merupakan suatu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai lemah yang pada gilirannya tidak mustahil akan menjadi hilang sama sekali.
- b. Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak ada rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya.
- c. Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat sampai kepada ketidaksadaran akan adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku berbahasanya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpanggil untuk memelihara cermat bahasanya dan santun bahasanya.

Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain: faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah dan sebagainya. Sebagai contoh yaitu penggunaan bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Jawa. Dewasa ini penggunaan bahasa Jawa dikalangan masyarakat Jawa sendiri dirasa kurang begitu

antusias. Hal ini merupakan tandatanda mulai munculnya sikap yang kurang positif terhadap bahasa tersebut. Bahasa-bahasa daerah terkadang dianggap sebagai bahasa yang kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan jaman. Demikian pula bahasa Jawa anak-anak muda pada jaman sekarang kurang begitu mengerti dan antusias menggunakan bahasa tersebut, karena ada yang merasa bahwa bahasa Jawa terlalu rumit bagi mereka, banyak leksikon dari bahasa Jawa yang tidak dimengerti, ditambah dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dan sebagainya.

Hal tersebut merupakan indikasi bahwa mereka sudah tidak berminat lagi untuk mempelajari bahasa Jawa, atau hal itu juga dipengaruhi oleh perkembangan keadaan yang menghendaki segala sesuatu yang serba praktis dan simpel. Tidak hanya bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pun dirasa telah mulai pudar ciri sikap bahasa positifnya. Sikap negatif juga akan lebih terasa akibat-akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, serta mengikuti kaidah yang berlaku. Berkenaan dengan sikap bahasa negatif ada pendapat yang menyatakan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

C. PENGUKURAN SIKAP BAHASA

Pengukuran sikap bahasa merupakan suatu hal yang sangat abstrak, dan harus sangat hati-hati menentukan sikap bahasa seseorang dengan berbahasa, berdialek atau beraksen apapun. Untuk itu, pengukuran sikap suatu bahasa memerlukan instrument yang baik. Triandis (dalam Mar'at 1984: 75) menyatakan bahwa instrument yang baik adalah: (1) *Verbal statements of affects* (pernyataan verbal dan perasaan) (2) *Verbal statements of belief* (pernyataan verbal berdasarkan keyakinan) (3) *Verbal statements concerning behavior* (pernyataan yang berhubungan dengan tingkah laku).

Berdasarkan kriteria instrument di atas, untuk mengukur sikap penutur suatu bahasa dengan beraksen (misalnya bahasa Gorontalo, Jawa, Sunda) dapat dilakukan

melalui seperangkat pernyataan berupa pendapat tentang objek itu. Pernyataan pendapat terhadap objek itu dapat terungkap dengan menggunakan kata sifat yang dapat dipadankan dengan lawan dari kata sifat itu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan angket dengan memberikan skor nilai pertimbangan agroriori. Dengan menyusun seperangkat pernyataan akan memperlihatkan sikap positif atau negatif yang tercermin dari kata sifat berlawananan itu. Pernyataan-pernyataan diberikan kepada responden terdiri dari lima pilihan. Lima pilihan jawaban responden itu adalah :

- a. Sangat.....(kata sifat yang diukur)
- b. Lebih.....(kata sifat yang diukur)
- c. (kata sifat yang diukur)
- d. Lebih(lawan dari kata sifat yang diukur)
- e. Sangat.....(lawan dari kata sifat yang diukur)

Data yang diperoleh dari angket itu, akan diolah secara kuantitas. Data akan dianalisis berdasarkan jawaban responden, sehingga ditentukan mean dan standar deviasinya, dan pada akhirnya dapat ditentukan sikap bahasa penutur bahasa Indonesia dengan beraksen Gorontalo, Jawa, dan Gorontalo.

D. EVALUASI

Buatlah laporan sederhana yang berisikan sikap negative dan positif berbahasa yang ada di lingkungan sekitar Anda!

PERTEMUAN 15-16

RUANG LINGKUP KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

PENGANTAR

Dalam pertemuan ini Anda akan diminta untuk melakukan mini riset dalam kajian sosiolinguistik.

INDIKATOR PEMBELAJARAN

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu:

- a. Mengidentifikasi permasalahan yang muncul di sekitar lingkungan Anda yang berkenaan dengan kajian sosiolinguistik
- b. Mengidentifikasi penyebab terjadinya permasalahan penggunaan bahasa di lingkungan sekitar Anda

A. Petunjuk Pelaksanaan Mini Riset

Dalam pertemuan ini, Anda diminta untuk melakukan penelitian sederhana (Mini Riset) yang berkenaan dengan permasalahan-permasalahan sosiolinguistik.

1. Anda dapat memilih salah satu materi yang ada pada modul ini sebagai landasan teori.
2. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu.
3. Buatlah laporan yang berisikan deskripsi fenomena kebahasaan yang Anda temui di lapangan.
4. Laporan dibuat secara individu, dalam bentuk format “laporan penelitian”.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonel Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta Rineka Cipta.
- Dittmar, Nobert. 1976. *Sociolinguistics*. London: Edward Arnold.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Satu Pengantar*. Jatakarta: PT Gramedia.
- Ohiowutu, Paul. 1996. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rokhman, Fathur. 1996. "Perspektif tentang Penelitian Sikap Bahasa". Media FPBS IKIP Semarang.
- Rokhman, Fathur. 1997. "Sosiopragmatik Wacana Percakapan: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian". Jurnal Ilmiah Media FPBS IKIP Semarang.
- Rokhman, Fathur. 1998. "Fenomena Pemilihan Bahasa: Paradigma Sosiolinguistik". Jurnal Ilmiah Media FPBS IKIP Semarang.